

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Tahap Persiapan Berkarya

1. Ide Berkarya

Inspirasi berkarya sebenarnya bisa kita dapatkan dari berbagai hal, seperti alam, lingkungan, manusia, dan benda-benda disekitar kita. Disini penulis tertarik dengan sebuah bangunan atau benda yang terdapat di daerah tempat tinggal penulis sendiri.

Salah satu inspirasi penulis adalah bentuk rangkiangyang terdapat dilingkungan rumah gadang minangkabau yang berada di sisi-sisi pinggir rumah gadang dengan mengaplikasikannya kepada keramik.

Penulisingin mengeksplorasi bentuk rangkiang yang tradisional menjadikannya acuan untuk membuat karya seperti bentuk rumah-rumahan atau miniatur tetapi tetap dengan kekhasannya dan tidak menghilangkan cirinya sebagai bentuk rangkiang.

Seperti diketahui sebagian besar masyarakat minangkabau sangat erat kaitannya dengan rangkiangbaik dari sisi sosial maupun ekonomi masyarakat minangkabau, rangkiangini merupakan cerminan kehidupan atau kasta masyarakat pada waktu itu.

Penerapan ini akan menjadi acuan penulis untuk membuat beberapa buah karya keramik dengan berbagai desain yang telah disempurnakan dengan nilai estetis bahkan makna yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

2. Kontemplasi

Kontemplasi menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu “Kontemplasi merupakan perenungan terhadap masalah yang dihadapi dengan perhatian penuh yang melibatkan perasaan dan pikiran”(Kamus Besar Bahasa Indonesia, WJS Poerwadarminta). Perhatian penuh terhadap wacana yang akan diangkat menjadi pemicu lahirnya karya seni yang memuat nilai pesan atau pemikiran senimannya. Selanjutnya perenungan untuk mengalihkan pesan kedalam bentuk karya seni yang estetis.Kontemplasi harus dilewati oleh setiap orang dalam menciptakan suatu karya seni, karena dalam tahap ini terdapat proses pendalaman ide berupa penghayatan dan perenungan, untuk memperkuat ide dan gagasan

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKIANG SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yang diangkat. Melalui keterampilan yang dimiliki seniman dalam mengolah segenap jiwa dan raganya untuk menghasilkan visualisasi karya yang merangkum semua pemikiran penulis, sebagai bentuk proses kontemplasi untuk mempresentasikan ide secara visual kedalam material yang dipilih sesuai dengan kemampuan teknik khusus penulis, penggunaan alat dan bahan, serta pengolahan unsur seni.

Dalam proses ini penulis melakukan pengumpulan informasi mengenai rangkian melalui berbagai referensi, media masa, tinjauan lokasi, internet dan diskusi kecil dengan rekan dan pengamatan fenomena yang muncul. Hasilnya penulis menemukan berbagai referensi tentang rangkian mengenai bentuk dan asal usulnya.

3. Stimulasi Berkarya

Stimulasi atau rancangan merupakan sesuatu yang mendorong dalam menciptakan karya seni atau sesuatu yang memicu kreatifitas dalam proses penciptaan karya. Sebelum melakukan proses berkarya penulis melakukan observasi langsung kekampung di daerah Sumatera Barat tepatnya di daerah Pagaruyung. Penulis meneliti bentuk rangkian yang ada di sekitar rumah gadang secara visual dan memodifikasi bentuknya yang tradisional menjadi unik atau mentransformasi bentuk dengan cerita asal usulnya sehingga tercapai bentuk yang diinginkan dan menerapkan bentuk rangkian tersebut. Mencari dan mengumpulkan buku serta gambar dari berbagai sumber, lalu mengimajinasikan dalam bentuk karya yang akan dibuat ke dalam sketsa kasar lalu mendalami bentuk yang akan dibuat.

Penulis juga melakukan bimbingan kepada dosen dan mengaplikasikannya pada tanah dengan mencoba-coba membuat karya sampai pada penuangan ide dalam bentuk sketsa kasar dan sampai dihasilkan bentuk karya yang diinginkan.

Proses pembuatan keramik kemudian di wujudkan dengan bentuk karya yang dimulai dari olahan rasa, memperlihatkan faktor internal dan eksternal, pada hasil desain dengan penuangan ide dalam sketsa kasar.



Gambar 3.1 sketsa awal rangkiang
(sumber : Dokumentasi pribadi)

B. Pengolahan Ide

Sebuah ide atau rencana yang ada dalam pikiran tentu akan menjadi sebuah karya setelah terjadi proses praktek. Dengan kata lain, pengolahan ide adalah upaya praktis untuk menindaklanjuti gagasan. Dalam hal ini penulis memulai ide dengan mencari tau tentang rangkiang, asal usul, jenis-jenis serta kegunaannya. Visualisasi yang ingin ditunjukkan penulis yaitu dari bentuknya yang tradisional serta ketertarikan penulis pada cerita asal usul rangkiang ini.

METODE

Penelitian membutuhkan metode untuk mendapatkan tujuan penelitian secara sistematis dan terarah. Metode yang digunakan penulis dalam penciptaan karya keramik ini sama seperti metode pada umumnya. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis yaitu pendekatan kualitatif. Langkah pertama dalam penelitian yaitu diawali dengan persiapan, pelaksanaan, dan penyajian hasil.

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKIANG SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tahap persiapan di antaranya yaitu merumuskan ide, mengolah ide, menentukan alat dan bahan, serta teknik yang akan digunakan dalam proses pembuatan karya.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan pembuatan sketsa rangkiang yang akan di buat. Pada pembuatan sketsa di ambil dari 4 jenis rangkiang yang ada di minangkabau yaitu rangkiang sibayau-bayau, sitenggang lapa, si tinjau lauik dan rangkiang kaciak

Setelah selesai membuat sketsa dilakukan pembuatan keramik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

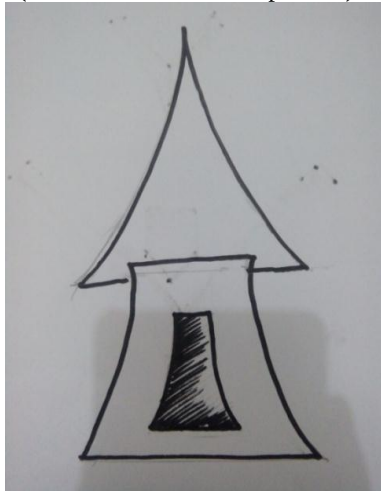
- a) Mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat keramik
- b) Mengolah tanah dengan cara menggumpalkan tanah hingga mudah di bentuk
- c) Membuat slab/lempengan tanah
- d) Memotong tanah yang sudah di slab sesuai kerangka keramik
- e) Menyatukan tiap bagian slab untuk membentuk sebuah bangunan rangkiang
- f) Mengeringkan bentuk rangkiang yang telah jadi
- g) Selanjutnya melakukan proses pembakaaan biskuit
- h) Setelah pembakaran biskuit melakukan proses pengglatsiran
- i) Terakhir proses pembakatang keramik rangkiang hingga matangpada suhu 1150°C.

1. Sketsa Benda

Setelah melalui metode untuk membuat karya keramik lewat bagan alur rangkiangsebagai ide berkarya keramik. Berikut 8 sketsa benda yang akan penulis buat:



Gambar 3.2 Rangkiang 1 Sitinjau lauik
(sumber : dokumentasi penulis)

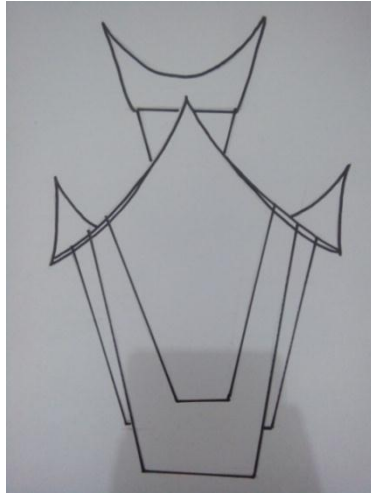


Gambar 3.3 Rangkiang 2 Sitinjau lauik
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

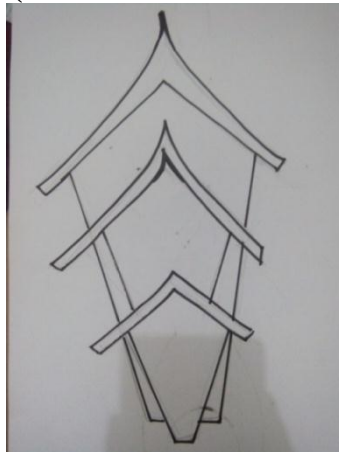
Anggun Putri Safera, 2018

RANGKIANG SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

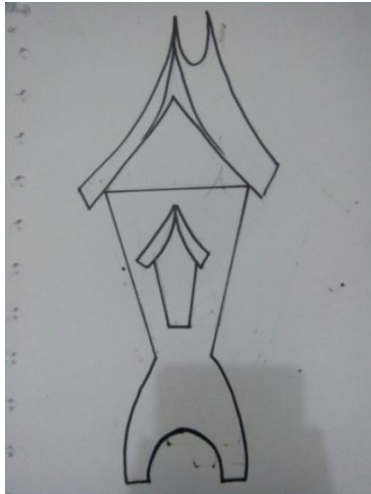
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.4 Rangkiang 3 Sibayau-bayau
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.5 Rangkiang 4 Sibayau-bayau
(sumber : dokumentasi penulis)



Gambar 3.6 Rangkiang 5 Sitenggang lapa
(sumber : dokumentasi penulis)

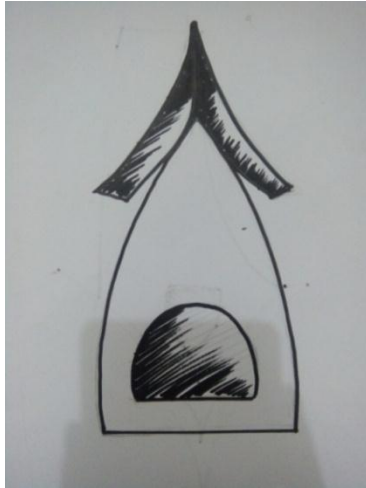


Gambar 3.7 Rangkiang 6 sitenggang lapa
(sumber : dokumentasi penulis)

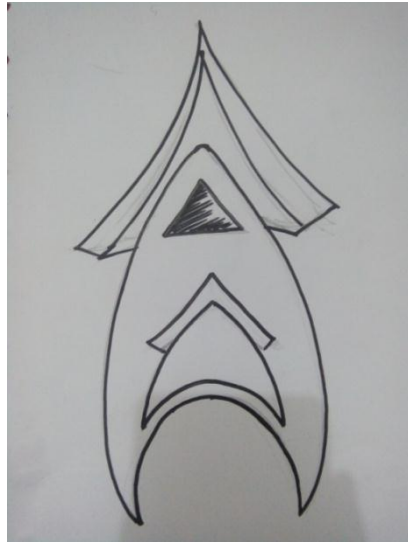
Anggun Putri Safera, 2018

RANGKIANG SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.8 Rangkiang 7 Kaciak
(sumber : dokumentasi penulis)



Gambar 3.9 Rangkiang 8 Kakiak
(sumber : dokumnetasi pribadi)

C. Tahap Berkarya

1. Alat untuk Membuat Keramik

Dalam membuat tanah liat hingga menjadi keramik dibutuhkan beberapa alat yang membantu proses pembuatan. Semakin berkembangnya teknologi alat-alat untuk membuat keramik juga semakin canggih. Secara umum ada beberapa peralatan dasar yang digunakan untuk membuat keramik yaitu:

Table 3.1
Alat yang digunakan dalam proses berkarya

No .	Nama alat	Fungsi	Gambar

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKIAN SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.	Butsir	Bagian gagang butsir yang terbuat dari kayu atau besi pipih bagian ujungnya. Digunakan untuk membentuk detail, tekstur, dan merapikan permukaan benda.	
2.	Kawat pemotong	Memotong ujung bibir serta memotong tanah liat.	
3.	Pisau	digunakan untuk memotong dan mengiris bagian tanah.	

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKAIAN SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.	Spatula	Terbuat dari kayu fungsi untuk menekan tanah liat atau merapikan bagian yang tidak terjangkau oleh jari	
5.	Rol kayu	Untuk membuat lempengan tanah, dengan panjang rol kurang 45 cm dan diameter 6-8 cm.	
6.	Penggaris	untuk mengukur panjang lebar, dan tinggi benda. Ukuran : panjang	

D. Proses Berkarya

Sebelum melakukan proses berkarya, penulis melakukan eksplorasi bahan terlebih dahulu. Setelah alat dan bahan terpenuhi, penulis memulai

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKAIANG SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses berkarya. Proses berkarya dilakukan di dua tempat dikediaman penulis dan di Balai Besar Keramik Bandung.

1. Pengolahan Tanah

Tanah yang di gunakan dalam penciptaan karya ini adalah tanah yang berjenis *stoneware* dengan pembakaran yang tinggi seperti yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya. Tahap pertama yang dilakukan adalah proses pengulian tanah, agar tanah liat siap dipakai,platis serta homogen dan bebas dari gelembung udara.



Gambar 3.10 Proses pengolahan tanah
(sumber : Dokumentasi pribadi)

a. Tahap pembuatan dengan teknik *slab*/lempeng.

Setelah proses pengulian tanah liat siap dipakai, lalu masuk ke tahap pembuatan karya dengan teknik *slab*, alat yang di gunakan pada teknik ini adalah meja, roll kayu, pisau , penggaris. Berikut tahapan pada pembuatan teknik *slab*

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKAIANG SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.11 teknik slab
(sumber : dokumentasi pribadi)

Ambil seongkahan tanah hasil pengulian lalu di slab dengan ketebalan kira-kira 1 - 1,5 cm

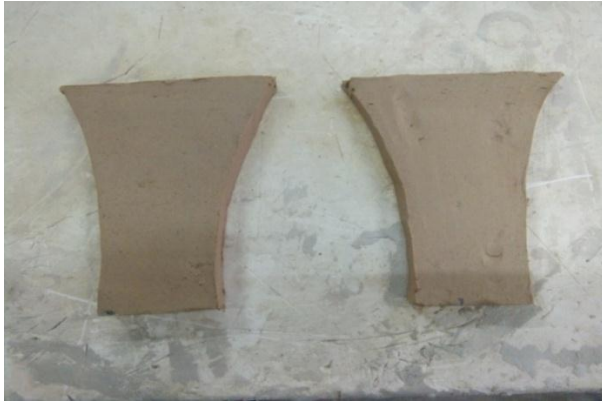
b. Tahap pembuatan karya

Selanjutnya setelah tanah di slab, tanah di potong-potong sesuai bagian dan ukuran yang telah di tetapkan. Potongan tanah liat langsung di bentuk dan digambar sebelum di gurat dan dipisah-pisah.

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKAIAN SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.12 Proses bentuk
(sumber : Dokumentasi pribadi)

Kemudian tunggu sekitar 20 menit agar tanah liat tidak teralu basah dan mudah di bentuk.

Proses selanjutnya setelah tanah liat setengah kering mulailah menempelkan bagian-bagian yang telah dipotong-potong menjadi satu, agar bagian menempel dengan benar yang dan tidak terlepas dari bagian lain diberi lem/bubur tanah pada tiap sisi bagian lempengan yang akan disatukan.



Gambar 3.13 Proses pembuatan
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Proses penempelan bagian-bagian slab yang telah di potong dan disatukan dengan bagian *slab* yang lain agar membentuk sebuah bangunan, sebelum ditempel terlebih memberi garis pada seriap sisi pinggir sleb dan diberi bubur tanah baru disatukan.



Gambar 3.14 Proses penempelan atap teknik *pinching*
(sumber : Dokumentasi pribadi)

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKAIANG SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Untuk mencapai bentuk tersebut, penulis tinggal melanjutkan proses pembentukan tanah dengan memberi atap pada bangunan serta memberi jendela pada bentuk bangunan rangkiang. Jendela terdapat pada sisi atas bentuk bangunan dengan membolongkan bagian dinding atas pada bangunan.

Teknik yang digunakan pada saat penempelan atap rangkiang yaitu teknik *pinching*. Ke-8 karya rangkiang semua atapnya menggunakan teknik *pinching*



Gambar 3.15 Proses pengerikan
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Setelah semua dipastikan menempel dengan sempurna, proses pengeringan pun dapat dilakukan. Setelah dibiarkan selama satu malam, kadar air yang terdapat didalam tanah sedikit berkurang, namun belum kering secara sempurna atau tanah masih dalam keadaan setengah kering. pada keadaan seperti ini proses pembentukan atap dapat dilakukan, tanah dengan mudah dibentuk dan di toreh untuk mencapai bentuk yang sesuai.



Gambar 3.16 Proses pengeringan
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

c. Tahap pembakaran biskuit

Pembakaran dapat dilakukan agar tanah liat dapat menguat, mengeras dan tahan terhadap air. Karena jika tidak melewati pembakaran biskuit benda tersebut tidak disebut keramik. Pembakaran biskuit umumnya tanah liat dibakar melewati suhu 600°C maka tanah itu mengalami perubahan fisik dan kimia menjadi keramik yang tidak hancur atau lapuk oleh air. Berikut tahap pembakaran biskuit :

- a. Penyusunan benda (tanah liat) yang sudah kering pada tungkup pembakaran.



Gambar 3.17 Memasukan keramik kedalam tunggu
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

- b. Penaburan *Alumunium oksida* atau biasa disebut *Alumina* ke atas plakat
- c. Tahap penguapan (*water smoking*) pada pembakaran biskuit
Bila pengeringan sebelumnya kurang efektif, kandungan air pada tanah liat masih tinggi, maka sebelum pembakaran biskuit dimulai melakukan penguapan terlebih dahulu. Dimana tungku masih terbuka. keuntungannya tanah liat yang belum kering secara maksimal akan terbantu proses penguapannya. Proses ini dilakukan sekitar 2 jam pada suhu sekitar $25^{\circ}\text{C} - 200^{\circ}\text{C}$.



Gambar 3.18 Penguapan (*water smoking*) pembakaran biskuit
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

- d. Tahap dehidrasi benda (tanah liat) pada pembakaran biskuit
Pada tahap ini pembakaran dilakukan secara perlahan-lahan karena apabila tungku terlalu cepat dipanaskan bisa mengakibatkan keramik pecah bahkan meledak. Tahap ini terjadi pada suhu sekitar 200°C - 500°C .
- e. Tahap oksidasi pada pembakaran biskuit
Tahap ini terjadi pada suhu sekitar 500°C - 900°C . Apabila oksidasi kandungan karbohidrat tidak sempurna maka akan mengakibatkan adanya bintik hitam dan lubang kecil pada permukaan keramik. Hal ini akan berdampak pula pada gerakan dan panas glatsir menjadi tidak merata.
- f. Tahap verifikasi pada permungkaan biskuit
Pada tahap ini terjadi pematangan permungkaan keramik yang akan terjadi peleburan. Bila suhunya dinaikkan lagi, pori-pori keramik akan sulit digalstir karena permungkaan yang licin..suhu pematangan ini sekitar 900°C .

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKAIANG SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

g. Tahap *soaking*

Dimana pembakaran yang pas pada suhunya dan perlu ditahan pada suhu tersebut beberapa saat (*soaking period*) agar suhu merata pada permukaan keramik. Apabila dianggap telah cukup tungku dapat dimatikan dan didinginkan sampai suhu didalam tungku kembali normal sekitar 30°C, lalu benda dapat diambil didalam tungku.



Gambar 3.19 Hasil pembakaran biskuit
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Dari semua pembakaran biskuit terdapat perubahan warna, pada awalnya tanah *stoneware* yang berwarna coklat muda setelah dibakar dengan suhu 900°C menjadi warna agak putih. Terlihat pada satu karya keramik yang tidak berhasil dibakar biskuit. Ini bisa disebabkan karena beberapa faktor seperti proses pengolahan tanah, teknik pembuatan tidak cocok dengan bentuk, pada proses pengeringan yang belum sempurna.

a. Proses observasi

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKAIANG SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

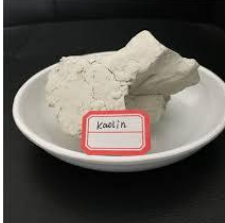
Penulis melakukan pengamatan terlebih dahulu dengan cara langsung melihat karya yang dasarnya memiliki tema bentuk. proses ini dilakukan dengan cara melihat langsung ke lokasi

- b. Studi literatur dan wawancara
buku, majalah, koran, internet yang membahas tentang keramik dan rangkian. Serta pengetahuan tentang keramik yang pada prosesnya keramik bersifat dinamis kadang hal-hal yang tidak diinginkan dapat terjadi pada proses pembuatan keramik seperti reduksi dan lainnya. Penulis banyak bertanya kepada orang yang berpengalaman di bidang keramik seperti yang bekerja di Balai Besar Keramik Bandung.
- c. Inventarisasi kelengkapan alat dan bahan
Kelengkapan alat dan bahan merupakan bagian paling penting dalam proses berkarya.
- d. Tahap pembakaran glatsir

Pembakaran glatsir dilakukan setelah pembakaran biskuitselesai dan karya dalam keadaan dingin atau normal. Glatsir pada dasarnya tidak berwarna atau transparan. Namun, pada proses ini pengglatsiran dilakukan untuk memberi warna dan visual pada permukaan karya. Hal yang pertama harus dilakukan adalah mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk mengglatsir.

Table 3.2
Alat dan bahan glatsir

Alat dan bahan	Keterangan
	Kulet (<i>cullet</i>) adalah hancuran atau bubuk kaca. Komposisi kimia kaca. digunakan untuk memperkecil <i>melting point</i> atau menurunkan titik leleh. Ggunakan

		Copper carbonate untuk menghasilkan warna hijau
		Kaolin adalah jenis pewarna primer, tanah ini berwarna putih setelah pembakaran suhu 1800°C
		Zink adalah digunakan untuk pelebur untuk menjaga retak-retak juga sebagai pemutih glatsir
		Kuarsa mineral yang berasal dari batuan beku asam metamorf dan sedimen komposisi sebagian besar silika.

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKAIAN SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Iron adalah untuk menghasilkan warna coklat
---	--

(sumber : Dokumentasi pribadi)

Setelah semua bahan sudah ditimbang sesuai dengan takaran yang telah ditentukan, kemudian semua bahan dimasukan dalam satu wadah atau ember lalu diaduk hingga rata dengan tangan. Proses ini bertujuan untuk mencampur semua bahan agar halus dan bebas dari bongkahan serta tercampur rata antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 3.20 Proses pencampuran bahan glatsir
(Sumber : Dokumenrasi pribadi)

Bahan yang sudah dihaluskan dan tercampur kemudian diberi air sedikit demi sedikit hingga mencapai kekentalan yang sesuai. Saat proses pemberian air, semua bahan tetap di aduk menggunakan tangan agar tidak terdapat gumpalan saat proses pengglatsiran dilakukan.

Setelah semua bahan sudah tercampur dan di aduk rata lalu dilakukan proses penyaringan untuk memastikan tidak ada gumpalan pada cairan

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKAIANG SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

glatsir dengan menuangkan ke wadah penyaringan lalu diaduk hingga semua tersaring rata.



Gambar 3.21 Proses penyaringan bahan glatsir
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Cairan glatsir sudah halus dan merata, maka proses pengaplikasian glatsir pada karya dapat dilakukan. Pengaplikasian glatsir ke permukaan karya dilakukan dengan menggunakan teknik celup, dengan cara mencelupkan benda yang akan di glatsir ke dalam wadah yang berisi cairan glatsir dengan mencelupkan semua bagian permukaan benda hingga semua tercelup secara merata lalu pastikan semua sudah basah dengan bahan glatsir baru di angkat secara perlahan.

Ketika pengaplikasian pada karya berikutnya cairan glatsir harus terus diaduk agar tidak terjadi endapan kulet. Kulet sangat mudah mengendap karena massa jenis yang lebih berat dibandingkan bahan glatsir yang lainnya. Oleh karena itu pengadukan harus tetap dilakukan.

Proses pembakaran glatsir dilakukan pada tungku gas. Penggunaan tungku ini sangat efektif untuk pembakaran glatsir dikarenakan ukurannya yang lebih luas ketika dibandingkan dengan tungku listrik. Selain itu tungku gas memiliki lubang pemantau yang berfungsi untuk melihat keadaan didalam tungku ketika proses pembakaran berlangsung.

Karya yang sudah di glatsir dan siap untuk dibakar kemudian di susun sedemikian rupa dalam tungku pembarakan dan di beri jarak antara karya satu dan karya lainnya.

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKAIANG SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.22 Penyusunan benda kedalam tunggu
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 3.23 Proses penyalan api

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKIANg SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Glatsir yang digunakan penulis adalah jenis glatsir stain yang membutuhkan suhu matang glatsir hingga 1150°C , dengan pembakaran ini tercatat lama proses kurang dari 9 jam.

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKAIANG SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Anggun Putri Safera, 2018

RANGKIAN SEBAGAI IDE BERKARYA KERAMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu